

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak terlepas dengan komunikasi, baik komunikasi verbal maupun non verbal, baik langsung ataupun tidak langsung. Setiap manusia memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda-beda, semakin sering manusia berinteraksi maka semakin baik komunikasi yang ia lakukan dan juga dengan pengetahuan yang memadai ketika berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi yang baik juga sangat di dukung oleh kemampuan intelegensi. Pada orang yang mengidap tunagrahita akan sulit berkomunikasi karena memiliki kecerdasan di bawah rata-rata normal. Karena hal itu juga membuat anak tuna grahita kesulitan dalam beberapa hal yang berkaitan dengan daya ingat, atensi, Bahasa dan akademik Hal ini lah yang menyebabkan anak tunagrahita sulit dalam berkomunikasi. *The American Psychiatric Association's Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-IV-TR,2000)* mendefinisakan retradasi mental sebagai disfungsi atau biasa di sebut dengan gangguan yang terjadi pada susunan saraf pusat yang akibatnya mempengaruhi kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotion*) seseorang terukurdi bawah 70, sehingga terdamapak pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti ketrampilan berkomunikasi, sosialisasi, pendidikan/belajar, kesehatan dan pekerjaan (Greydanus & Pratt 2005). Banyak terminologi (istilah) yang digunakan untuk menyebut mereka yang kondisi kecerdasannya di bawah rata-rata. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang pernah digunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Dalam Bahasa asing (Inggris) dikenal dengan istilah *mental retardation, mental deficiency, mentally handicapped, feebleminded, mental subnormality* (Moh. Amin, 1995: 20). Adapun ciri-ciri anak tunagrahita secara fisik antara lai; 1. penampilan fisik tidak seimbang; 2. tidak dapat mengurus dirinya sendiri pada masa pertumbuhan; 3. lambat dalam perkembangan bicara

dan bahasa; 4. tidakpeka terhadap lingkungan; 5. koordinasi gerak kurang; 6. hipersalivasi. Tingkah laku adaptif yang di maksud pada anak tunagrahita adalah berupa kemampuankomunikasi, merawat diri, dan menyesuaikan kehidupan rumah dan hal sosial lainnya (Sandra, 2010). Pada umumnya anak yang mengalami gangguan mental tunagrahita akan selalu bergantung pada orang lain dalam banyak hal, akan tetapi guru yang membimbing anak tunagrahita memiliki cara dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita, tentunya dalam melakukan komunikasi interpersonal. Dengan melakukan komunikasi interpersonal yang intens akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita dan menimbulkan hubungan interpersonal yang erat antara guru dan siswa sehingga komponen komunikasi yakni seperti komunikator, komunikan, serta pesan efek dan juga *feedback* akan terjalin. Dan dengan segala komponen tersebut dapat menanamkan kemandirian pada anak tuna grahita. Tentunya dengan berbagai strategi yang guru gunakan dalam meningkatkan kemandirian anak tuna grahita yang tidak terlepas dari komunikasi interpersonal antara tenaga pengajar dan siswa. Dalam mendidik siswa tunagrahita juga tentunya harus memberikan pendidikan yang sesuai dengan golongan atau tingkat IQ siswa itu sendiri yang sudah di klasifikasikan. Klasifikasi yang digunakan sekarang adalah yang dikemukakan oleh AAMD sebagai berikut. 1. Mild mental retardation (tunagrahita ringan) IQ-nya 70 - 55 2. Moderate mental retardation (tunagrahita sedang) IQ-nya 55 - 40 Severe mental retardation (tunagrahita berat) IQ-nya 40 - 25 3. Profound mental retardation (sangat berat) IQ-nya 25 ke bawah (Hallahan, 1982: 43). Jumlah tuna grahita yang tidak sedikit membuat saya tertarik dalam melakukan penelitian ini. Selain itu penggunaan komunikasi interpersonal terhadap siswa pengidap tunagrahita tentu sangat berbeda dengan yang di lakukan dengan orang normal. Komunikasi interpersonal merupakan strategi utama yang di gunakan dalam meningkatkan kemandirian pada siswa tuna grahita. Pada penelitian ini kita akan melihat lebih jauh bagaimana strategi yang di gunakan guru dalam meningktaktan kemandirian siswa tuna grahita sampai

menjadi anak yang mandiri. Seperti yang di ketahui bahwa anak tunagrahita memiliki cara tersendiri untuk berinteraksi, karena IQ yang di bawah rata-rata, tidak heran emosi anak tuna grahita tidak terkendali. Namun banyak orang tua yang salah dengan penanganannya sehingga tidak dapat mengatasi sesuai dengan cara yang benar. Anak-anak tuna grahita memiliki hak- hak yang di jamin berdasarkan UU NO 6 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Dengan adanya UU tersebut harapannya lingkungan atau orang lain dapat menerima keberadaannya dan anak tuna grahita menerima Pendidikan sebagaimana mestinya seperti pada UU NO 6 Tahun 2016 pasal 10 a yang berbunyi; yang di maksud dengan Pendidikan bagi peserta didik penyandang Disabilitas untuk belajar Bersama dengan peserta didik bukan penyandang Disabilitas di sekolah regular atau perguruan tinggi, yang di maksud dengan “Pendidikan secara khusus” adalah Pendidikan yang hanya memberikan layanan kepada peserta didik penyandang disabilitas dengan menggunakan kurikulum khusus, proses pembelajaran khusus dan tempat pelaksanaannya di tempat belajar khusus. Kebanyakan masalah yang di hadapi oleh anak dengan tuna grahita yaitu perbedaan cara didik antara orang tua dan guru di sekolah. Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang (M. Ali & Asrori, 2005). Hal ini salah satu perbedaan strategi antara orang tua dan guru. Untuk itu dalam penelitian ini akan mengetahui segala masalah dan hambatan dalam meningkatkan kemandirian anak tuna grahita, tentunya dengan pendekatan dan tidak terlepas dari komunikasi interpersonal. Jumlah SLBN di Yogyakarta sebanyak 596 sekolah dan 1668 berstatus swasta. Berdasarkan penghitungan badan pemerintah daerah provinsi Yogyakarta pada tahun 2020 jumlah sementara tuna grahita mencapai 6.099 orang. “Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial.” bappeda.jogjaprov.go.id. Dengan jumlah pengidap tuna grahita yang cukup banyak peran Sekolah Luar Biasa (SLB) sangat di butuhkan untuk mewujudkan anak yang mandiri serta menjadi keringanan bagi orang tua dan lingkungan sekitar. Jumlah penurunan pengidap tunagrahita yang cukup signifikan tidak

menutup kemungkinan merupakan peran guru dalam memberikan pendidikan kepada siswa tuna grahita. SLB N 1 Bantul merupakan Sekolah yang memiliki jumlah siswa tuna grahita yang lebih banyak di banding siswa dengan berkebutuhan khusus lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah di paparkan saya memberikan identifikasi masalah yang akan di jadikan penelitian yaitu:

1. Sulitnya memberi pemahaman kepada siswa tunagrahita kategori ringan
2. Bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita kategori ringan.
3. Hambatan dalam menangani anak tunagrahita kategori ringan dalam mencapai tahap mandiri

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang di lakukan guru dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita kategori ringan di SLB N 1 Bantul ?
2. Apa saja bentuk-bentuk komunikasi interpersonal yg di lakukan guru kepada anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul ?
3. Apakah komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi kemandirian siswa tunagrahita?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi dalam meningkatkan kemandirian siswa tuna grahita di SLB N 1 Bantul Untuk mengetahui upaya komunikasi yang di lakukan guru dalam meningkatkan kemandirian siswa tuna grahita di SLB N 1 Bantul
2. Menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kemandirian siswa tuna grahita di SLB N 1 Bantul.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah di lakukan maka penulis berharap dapat memberikan manfaat :

Secara Teoritis:

1. Menambah wawasan penulis mengenai komunikasi interpersonal siswa tuna grahita.
2. Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan masukan dalam ilmu pengetahuan khusus yang berkaitan langsung dengan tunagrahita.

Manfaat Bagi Instansi Pendidikan :

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu tenaga pengajar terutama guru yang mengajar siswa tunagrahita dalam meningkatkan siswa tunagrahita dan mendapat inovasi baru dalam proses meningkatkan kemandirian tuna grahita.
2. Hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu untuk memperhatikan anak yang memiliki retardasi mental (tunagrahita) dalam melatih dan membimbing agar menjadi anak yang lebih mandiri.
3. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi koreksi terhadap cara pengajaran guru siswa tuna grahita dalam meningkatkan kemandirian siswa.

Manfaat Bagi Orang Tua :

1. Membantu orang tua dalam menangani anak retardasi mental (tunagrahita).

Mengatasi masalah dalam proses meningkatkan kemandiriansiswa tunagrahita.